KAJIAN KONSEPTUAL TENTANG PERSEPSI DAN OTORITAS: *REVERSE PROFILING* SISWA TERHADAP GURU MUDA

Faizal Surya[1], Nanik Rahmawati[2], Ahmad Chasbi Yumeina[3], Annisa Amalia Husna[4], Welly Suyandoko[5], Eri Wijayanti[6]

[1,2,3,4,5,6]PPG Universitas Negeri Surabaya

[1]faizalsuryaa12@gmail.com, [2]nanikrahma124@gmail.com,
[3]chasbiyu@gmail.com, [4]amaliahusna1412@gmail.com,
[5]wellysuryandoko@unesa.ac.id, [6]erywijayanti122@gmail.com.

ABSTRACT

Teacher authority is not only associated with formal authority but also with students' acceptance of how such authority is exercised. This article develops the concept of reverse profiling to explain how students observe and interpret teachers' professional and personal characteristics, construct subjective profiles, and use them to form expectations and respond to teacher authority. This conceptual study synthesizes literature on teacher authority and credibility, student perceptions, teacher–student relationships, warmth and control, and teacher professional ethics. The novelty lies in positioning reverse profiling as a process mechanism that connects teacher characteristics with profile formation, perceived credibility, legitimacy, and responses to authority. Young teachers provide an important context because age may shape students' initial impressions, which can subsequently be revised through experiences of competence, consistency, fairness, care, and professionalism. The article produces a conceptual model and seven propositions that can be empirically examined in future research.

***Keywords**: reverse profiling, student perceptions, teacher credibility.*

ABSTRAK

Otoritas guru tidak hanya berkaitan dengan kewenangan formal, tetapi juga dengan penerimaan peserta didik terhadap cara kewenangan tersebut dijalankan. Artikel ini mengembangkan konsep *reverse profiling* untuk menjelaskan proses ketika peserta didik mengamati dan menginterpretasikan karakteristik profesional dan personal guru, membentuk profil subjektif, serta menggunakannya untuk membangun ekspektasi dan merespons otoritas guru. Kajian ini menggunakan pendekatan konseptual melalui sintesis literatur mengenai otoritas dan kredibilitas guru, persepsi peserta didik, hubungan guru dan siswa, kehangatan dan kontrol, serta etika profesi guru. Kebaruan artikel terletak pada penempatan *reverse profiling* sebagai mekanisme proses yang menghubungkan karakteristik guru dengan pembentukan profil, kredibilitas, legitimasi, dan respons terhadap otoritas. Guru

muda menjadi konteks penting karena usia dapat membentuk kesan awal yang kemudian diperbarui melalui pengalaman terhadap kompetensi, konsistensi, keadilan, kepedulian, dan profesionalisme. Artikel menghasilkan model konseptual dan tujuh proposisi yang dapat diuji secara empiris.

Kata Kunci: *reverse profiling*, persepsi siswa; kredibilitas guru.

A. Pendahuluan

Otoritas guru merupakan bagian penting dalam kehidupan sekolah dan proses pembelajaran. Guru memiliki kewenangan formal untuk mengatur pembelajaran, menetapkan aturan, memberikan arahan, dan melakukan evaluasi. Namun, kewenangan formal tidak selalu identik dengan otoritas yang sepenuhnya diterima dalam interaksi pendidikan. Otoritas juga berkaitan dengan kompetensi, karakter personal, relasi dengan peserta didik, dan legitimasi atas tindakan guru. Lü dan Hu (2021) menjelaskan bahwa otoritas guru memiliki sumber institusional, profesional, dan personal serta berlangsung dalam hubungan guru dan siswa yang dinamis. Dengan demikian, penghormatan peserta didik tidak dapat dianggap otomatis melekat pada status guru.

Persoalan tersebut menggeser pertanyaan dari sekadar "*Kewenangan apa yang dimiliki guru?"* menjadi *"Bagaimana peserta didik memandang kewenangan tersebut dan mengapa mereka menerimanya?"*. Perubahan titik pandang ini penting karena peserta didik tidak hanya menerima tindakan pedagogis, tetapi juga menafsirkan tindakan tersebut. Mereka memperhatikan cara guru menjelaskan materi, memberikan instruksi, menegakkan aturan, memberikan penilaian, merespons kesalahan, dan memperlakukan siswa dalam situasi yang berbeda. Hubungan guru dan peserta didik karena itu bersifat timbal balik. Guru melakukan pengamatan terhadap peserta didik untuk menyesuaikan pembelajaran, sedangkan peserta didik membangun pemahaman mengenai figur guru melalui pengalaman interaksi. Penelitian tentang hubungan interpersonal guru siswa juga menunjukkan bahwa

persepsi guru dan siswa terhadap perilaku interpersonal guru tidak selalu sama. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa tindakan guru memiliki dimensi interpretatif: perilaku yang sama dapat diberi makna berbeda oleh peserta didik.

Dalam konteks tersebut, konsep reverse profiling ditawarkan untuk menyebut pembalikan arah perhatian dalam relasi pedagogis. Jika profiling dalam praktik pendidikan umumnya mengacu pada upaya guru memahami karakteristik peserta didik, reverse profiling memusatkan perhatian pada proses ketika peserta didik mengamati, menafsirkan, dan membentuk profil subjektif mengenai guru. Konsep ini tidak dimaksudkan sebagai teori yang telah mapan, melainkan sebagai konstruksi konseptual yang disusun melalui sintesis literatur tentang persepsi siswa, kredibilitas guru, otoritas, hubungan guru dan siswa, kehangatan dan kontrol, serta etika profesi.

Literatur mengenai otoritas guru menunjukkan bahwa kewenangan tidak hanya bersumber dari posisi institusional. Lü dan Hu (2021) menekankan sumber profesional dan personal, sedangkan Pace dan Hemmings (2022) menunjukkan kompleksitas otoritas dalam kelas. Kajian kredibilitas juga menempatkan kompetensi, keterpercayaan, dan kepedulian sebagai unsur penting dalam bagaimana guru dipersepsikan peserta didik. Sementara itu, kajian hubungan guru–siswa menekankan bahwa kualitas interaksi berhubungan dengan keterlibatan dan pengalaman belajar siswa (Pianta et al., 2012; Wentzel, 2010). Kajian mengenai kehangatan dan kontrol juga menunjukkan bahwa kepemimpinan guru tidak cukup dipahami melalui kontrol semata. Sjursø et al. (2019), misalnya, menunjukkan pentingnya kombinasi kehangatan dan kontrol dalam memahami otoritas guru dari perspektif peserta didik. Penelitian Indonesia mengenai etika profesi, profesionalisme, dan hubungan guru dan murid juga menunjukkan bahwa keadilan, keteladanan, tanggung jawab, dan komunikasi guru berkaitan dengan pengalaman positif siswa (Edo & Faelasup, 2024; Indriawati et al., 2023; Munawir et al., 2025; Rifqi et al., 2022; Asyha et al., 2025).

Meskipun demikian, komponen-komponen tersebut masih banyak dibahas secara terpisah.

Literatur mengenai persepsi siswa menjelaskan bagaimana peserta didik menilai guru, kajian kredibilitas menjelaskan kualitas guru yang dipercaya, sedangkan kajian otoritas menjelaskan penerimaan atau legitimasi kewenangan. Yang belum cukup dirumuskan adalah mekanisme integratif yang dimulai dari pengamatan siswa terhadap karakteristik guru, dilanjutkan dengan interpretasi dan pembentukan profil subjektif, kemudian berkaitan dengan ekspektasi, kredibilitas, legitimasi, dan respons terhadap otoritas. Karena itu, research gap artikel ini bukan pada klaim bahwa belum pernah ada penelitian tentang persepsi siswa terhadap guru. Gap terletak pada belum terintegrasinya sejumlah temuan mengenai persepsi, kredibilitas, relasi guru–siswa, dan otoritas ke dalam satu mekanisme konseptual yang secara eksplisit memandang guru sebagai objek pengamatan sosial peserta didik.

Pembedaan tersebut penting agar reverse profiling tidak sekadar menjadi istilah baru untuk student perception. Persepsi siswa menunjuk pada isi penilaian siswa terhadap guru, sedangkan reverse profiling diposisikan sebagai proses pembentukan profil yang menghubungkan informasi yang diamati dengan interpretasi, ekspektasi, dan respons siswa. Kredibilitas guru merupakan salah satu kemungkinan hasil persepsi, sedangkan legitimasi berkaitan dengan penilaian apakah penggunaan kewenangan dianggap layak atau sah. Dengan demikian, reverse profiling berada pada jalur proses yang menghubungkan pengamatan siswa dengan konsekuensi relasional tersebut. Kebaruan artikel terletak pada pengembangan reverse profiling sebagai mekanisme proses yang menjelaskan bagaimana peserta didik memperoleh informasi dari perilaku guru, memberikan interpretasi, menyusun profil subjektif, membentuk ekspektasi, dan menggunakan pengalaman tersebut ketika merespons penggunaan otoritas.

Konteks guru muda membuat proses tersebut semakin relevan. Kedekatan usia dapat menjadi informasi awal yang mudah diamati peserta didik. Guru muda mungkin dipersepsikan lebih mudah didekati atau memahami budaya siswa, tetapi dapat pula dipertanyakan pengalaman dan kewibawaannya. Namun, usia tidak seharusnya diperlakukan

sebagai penentu langsung otoritas. Kesan awal tersebut dapat diperbarui melalui pengalaman siswa terhadap penguasaan materi, kemampuan pedagogis, ketegasan, konsistensi, keadilan, kepedulian, komunikasi, dan integritas guru. Dengan demikian, usia dipandang sebagai salah satu cue awal dalam proses profiling, sedangkan pengalaman interaksi menjadi dasar bagi peserta didik untuk mengonfirmasi, memperbarui, atau membalik penilaian awal.

Berdasarkan persoalan dan celah konseptual tersebut, artikel ini bertujuan mengembangkan reverse profiling sebagai kerangka konseptual untuk menjelaskan bagaimana peserta didik membentuk profil subjektif mengenai guru dan bagaimana proses tersebut berkaitan dengan kredibilitas, legitimasi, serta respons terhadap otoritas guru. Secara khusus, artikel membahas karakteristik guru yang diamati siswa, tahapan pembentukan profil, posisi guru muda sebagai konteks, hubungan reverse profiling dengan kredibilitas dan legitimasi, serta proposisi yang dapat menjadi dasar penelitian empiris.

B. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan kajian konseptual melalui sintesis literatur. Literatur dipilih berdasarkan relevansinya dengan lima tema utama, yaitu (1) otoritas guru dan legitimasi, (2) kredibilitas guru dan persepsi peserta didik, (3) hubungan guru–siswa, (4) kehangatan dan kontrol dalam kepemimpinan guru, dan (5) etika serta profesionalisme guru, termasuk konteks guru muda. Literatur Indonesia digunakan untuk memberikan konteks pendidikan Indonesia, sedangkan sumber internasional digunakan terutama untuk menopang konsep dan hubungan teoretis.

Sintesis dilakukan dengan mengidentifikasi konsep yang berulang, membandingkan fokus masing-masing kajian, kemudian menghubungkan konsep tersebut ke dalam alur proses. Dari sintesis tersebut, karakteristik guru ditempatkan sebagai informasi yang dapat diamati siswa; pengamatan diikuti interpretasi dan pembentukan profil; profil berkaitan dengan ekspektasi dan persepsi kredibilitas; penilaian atas penggunaan

kewenangan kemudian dipahami melalui konsep legitimasi; dan respons siswa menjadi pengalaman baru yang memungkinkan pembaruan profil. Model dan proposisi dalam artikel merupakan hasil sintesis konseptual tersebut, bukan hasil pengujian empiris.

Karena artikel ini merupakan kajian konseptual, *reverse profiling* belum diperlakukan sebagai konstruk yang tervalidasi. Proposisi yang dirumuskan berfungsi sebagai implikasi teoritis yang dapat diuji dalam penelitian berikutnya. Batasan ini penting untuk menjaga agar kontribusi artikel tidak melebihi bukti yang tersedia.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peserta Didik sebagai Pengamat Sosial terhadap Guru

Guru dan peserta didik sama-sama menjadi aktor dalam relasi pedagogis. Guru mengamati siswa untuk memahami kemampuan, kebutuhan, karakter, dan perkembangan mereka. Sebaliknya, siswa mengamati guru melalui pengalaman yang berlangsung berulang. Pengamatan dapat mencakup cara guru menjelaskan materi, merespons pertanyaan, menegakkan aturan, memberikan penilaian, memperlakukan siswa yang berbeda, dan menangani konflik. Perilaku yang diamati tidak memiliki satu makna yang otomatis. Ketegasan dapat dibaca sebagai kedisiplinan apabila aturan jelas dan konsisten, tetapi dapat dibaca sebagai otoritarianisme apabila disertai perlakuan tidak adil atau merendahkan. Keramahan dapat dibaca sebagai kepedulian, tetapi dapat pula dianggap sebagai kelemahan apabila batasan tidak jelas. Karena itu, reverse profiling berada pada perbedaan antara karakteristik guru yang tampil secara objektif dan makna subjektif yang dibentuk siswa. Makna perilaku guru juga bergantung pada bagaimana perilaku tersebut dipersepsikan dalam hubungan guru dan siswa (Pianta et al., 2012; Wentzel, 2010).

Secara sederhana, proses tersebut dapat dirumuskan sebagai: karakteristik guru dilihat dari pengamatan siswa, memunculkan interpretasi siswa dan terbentuklah profil guru yang dipersepsikan. Profil tersebut kemudian menjadi dasar bagi siswa untuk memperkirakan bagaimana guru akan bertindak dan

bagaimana mereka sebaiknya merespons.

Karakteristik Guru dalam Reverse Profiling

1. Karakteristik Profesional

Karakteristik profesional mencakup penguasaan materi, kemampuan menjelaskan, kemampuan pedagogis, kejelasan instruksi, keadilan penilaian, konsistensi penerapan aturan, dan profesionalisme. Peserta didik tidak hanya dapat mengetahui bahwa guru memiliki kompetensi, tetapi menilai kompetensi tersebut melalui perilaku yang berulang. Pengalaman tersebut menjadi informasi dalam pembentukan profil profesional.

Dalam konteks ini, kompetensi memiliki dimensi perseptual. Guru dapat memiliki pengetahuan yang tinggi, tetapi peserta didik tetap memerlukan pengalaman interaksi untuk membangun keyakinan bahwa guru menguasai materi dan mampu mengelola pembelajaran. Karena itu, kredibilitas tidak hanya terkait kepemilikan kompetensi, tetapi juga bagaimana kompetensi tersebut terbaca dan dipercaya dalam relasi.

2. Karakteristik Personal

Karakteristik personal meliputi kepedulian, kehangatan, integritas, kesabaran, ketegasan, keterbukaan, komunikasi, dan keteladanan. Karakter personal menjadi penting karena peserta didik berinteraksi dengan individu yang menjalankan peran guru, bukan dengan jabatan secara abstrak. Cara guru memperlakukan siswa menjadi informasi yang dapat digunakan untuk menilai apakah guru dianggap dapat dipercaya, adil, dan layak dihormati.

Karakteristik profesional dan personal tidak berdiri sendiri. Guru yang kompeten tetapi dipersepsikan tidak adil dapat memperoleh profil yang berbeda dari guru yang kompeten dan sekaligus peduli. Sebaliknya, guru yang hangat tetapi tidak konsisten dapat memperoleh profil yang berbeda dari guru yang hangat dan mampu menjaga batas profesional. Keduanya dapat saling melengkapi sebagai sumber otoritas yang dipersepsikan peserta didik (Lü & Hu, 2021; Pace & Hemmings, 2022).

Dari Pengamatan menuju Profil Guru

Reverse profiling lebih tepat dipahami sebagai proses daripada hasil penilaian. Informasi yang diperoleh siswa harus diinterpretasikan berdasarkan pengalaman interaksi, ekspektasi, dan konteks. Profil guru yang terbentuk bukan gambaran objektif seluruh pribadi guru, melainkan representasi subjektif berdasarkan informasi yang tersedia bagi siswa. Dalam relasi guru–siswa, interpretasi tersebut penting karena persepsi guru dan siswa terhadap interaksi tidak selalu sama (Pianta et al., 2012; Wentzel, 2010).

Proses tersebut terdiri atas empat tahap awal. Pertama, observation: siswa memperhatikan perilaku dan karakteristik guru. Kedua, interpretation: siswa memberikan makna terhadap informasi yang diamati. Ketiga, profiling: siswa menyusun gambaran mengenai karakteristik guru. Keempat, expectation: siswa menggunakan gambaran tersebut untuk memperkirakan tindakan guru berikutnya. Misalnya, siswa yang berulang kali mengalami bahwa guru memberi kesempatan bertanya dapat memperkirakan bahwa pertanyaan akan diterima secara positif pada pertemuan berikutnya. Dengan demikian, profil berfungsi sebagai semacam peta sosial. Siswa tidak harus menyatakan secara formal bahwa guru memiliki tingkat kehangatan tertentu. Mereka dapat menunjukkan pemahaman tersebut melalui pilihan perilaku, seperti lebih berani bertanya, lebih terbuka menyampaikan kesulitan, mengikuti aturan, atau justru mengurangi interaksi.

***Reverse Profiling* dan Kredibilitas Guru**

Kredibilitas guru merupakan konsep yang dekat dengan reverse profiling, tetapi keduanya perlu dibedakan. Kredibilitas menunjuk pada bagaimana guru dipandang sebagai kompeten, dapat dipercaya, dan peduli. Reverse profiling menjelaskan proses yang memungkinkan penilaian tersebut terbentuk melalui pengamatan dan interpretasi siswa. Pembedaan ini diperlukan agar kredibilitas dipahami sebagai isi penilaian, sedangkan reverse profiling sebagai proses pembentukan penilaian.

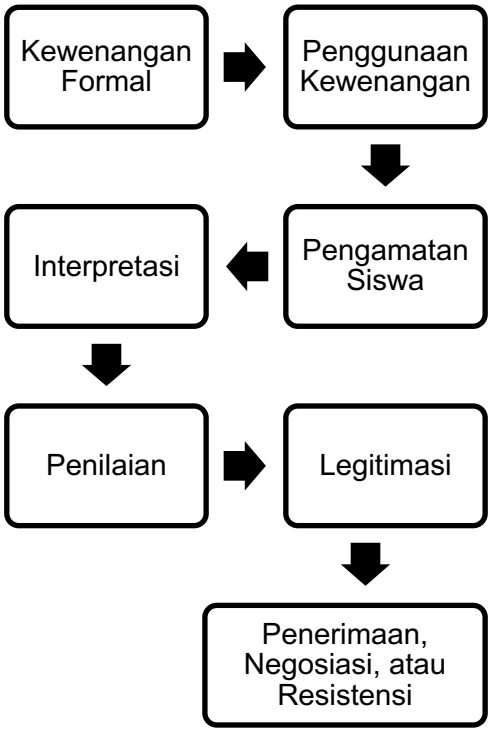
Perbedaan tersebut membantu menjelaskan mengapa dua guru dengan kompetensi yang relatif sama dapat memperoleh respons berbeda. Pengalaman interaksi dapat membuat siswa membentuk profil yang berbeda mengenai keadilan, kepedulian, keterbukaan, dan konsistensi. Dengan demikian, profil guru bersifat multidimensional dan tidak dapat direduksi menjadi pertanyaan apakah guru “pintar” atau tidak.

Reverse Profiling sebagai Jalur menuju Legitimasi Otoritas

Kredibilitas belum sepenuhnya menjelaskan penerimaan otoritas. Guru dapat dipandang kompeten tetapi tindakan tertentu tetap dapat dipertanyakan oleh siswa. Legitimasi menjadi penting ketika peserta didik menilai apakah penggunaan kewenangan dianggap layak, adil, konsisten, dan sesuai dengan alasan pedagogis. Otoritas kelas tidak hanya berkaitan dengan kompetensi, tetapi juga dengan bagaimana kewenangan dipersepsikan dan dijalankan dalam relasi pedagogis (Lü & Hu, 2021; Pace & Hemmings, 2022).

Ketika guru memberikan hukuman, misalnya, siswa dapat memperhatikan apakah aturan telah disampaikan sebelumnya, apakah aturan berlaku konsisten, apakah semua siswa diperlakukan sama, apakah tindakan proporsional, dan apakah siswa diberi kesempatan menjelaskan. Penilaian tersebut menunjukkan bahwa siswa bukan hanya mengamati tindakan, tetapi juga mengevaluasi kelayakan penggunaan kewenangan.

Alur konseptualnya adalah:



Reverse profiling menjadi mekanisme yang menjelaskan bagaimana pengalaman penggunaan kewenangan masuk ke dalam profil guru yang dimiliki siswa.

Kehangatan dan Kontrol: Mengapa Kontrol Saja Tidak Cukup

Sjursø et al. (2019) menunjukkan pentingnya perspektif peserta didik dalam memahami otoritas guru dan kombinasi antara kehangatan dan kontrol. Temuan tersebut relevan untuk reverse profiling karena siswa dapat mengamati dua dimensi sekaligus: apakah guru mampu mengendalikan kelas dan apakah guru tetap menunjukkan kepedulian, penghormatan, serta kesempatan untuk menjelaskan.

Kontrol tinggi dan kehangatan tinggi berpotensi dipersepsikan sebagai ketegasan yang peduli. Kontrol tinggi dengan kehangatan rendah dapat dipersepsikan sebagai otoritarianisme. Sebaliknya, kehangatan tinggi tanpa kontrol yang memadai dapat dipersepsikan sebagai keramahan yang tidak disertai batas yang jelas. Karena itu, “menjadi galak” bukan mekanisme tunggal pembentukan otoritas. Makna ketegasan bergantung pada karakteristik lain yang menyertainya. Kombinasi kehangatan dan kontrol penting dalam memahami bagaimana otoritas guru dipersepsikan dari sudut pandang peserta didik (Sjursø et al., 2019).

Guru Muda dan Profil Awal Siswa

Guru muda merupakan konteks penting karena usia dapat menjadi informasi awal yang mudah diamati. Kedekatan usia mungkin menghasilkan ekspektasi bahwa guru lebih mudah berkomunikasi atau memahami budaya siswa. Pada saat yang sama, sebagian siswa dapat menghubungkan usia muda dengan dugaan kurangnya pengalaman atau kewibawaan.

Artikel ini tidak menempatkan usia sebagai determinan langsung otoritas. Usia lebih tepat dipahami sebagai *initial cue* yang membentuk profil awal. Setelah interaksi berlangsung, siswa memperoleh informasi baru mengenai kompetensi, penguasaan materi, ketegasan, keadilan, konsistensi, kepedulian, dan profesionalisme. Informasi baru tersebut dapat memperkuat, mengoreksi, atau membalik profil awal.

Dengan demikian, proses pada guru muda dapat dirumuskan sebagai:

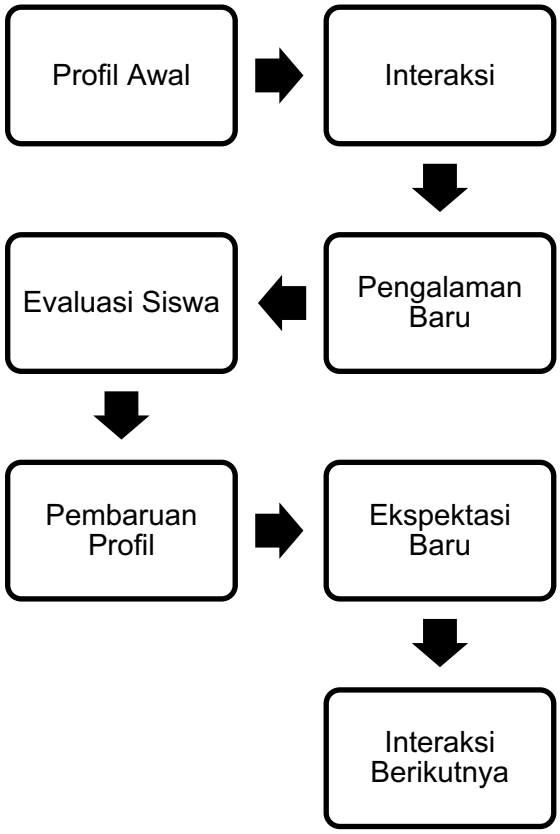


Posisi ini membuat konteks guru muda relevan tanpa membangun stereotip bahwa guru muda pasti memiliki masalah otoritas.

Reverse Profiling sebagai Proses Dinamis

Profil guru tidak bersifat permanen. Pengalaman baru dapat memperbarui penilaian sebelumnya. Guru yang awalnya dianggap terlalu muda dapat memperoleh profil positif setelah menunjukkan penguasaan materi dan kemampuan mengelola kelas. Sebaliknya, guru yang awalnya dipercaya dapat mengalami penurunan kredibilitas apabila berulang kali menunjukkan ketidakadilan atau ketidakkonsistenan. Hubungan guru dan siswa berkembang melalui interaksi, sehingga pengalaman baru dapat memengaruhi persepsi dan relasi yang terbentuk (Pianta et al., 2012).

Karena itu, *reverse profiling* bersifat iteratif:



Model ini menempatkan persepsi siswa sebagai proses yang dapat berubah, bukan sekadar kesan pertama.

Respons Peserta Didik terhadap Otoritas

Profil guru yang terbentuk dapat berhubungan dengan berbagai respons terhadap otoritas. Respons tidak selalu berupa kepatuhan atau penolakan. Peserta didik dapat

menunjukkan penerimaan ketika guru dianggap kompeten dan adil; kepatuhan formal ketika instruksi diikuti terutama karena kewenangan institusional; negosiasi ketika siswa menerima guru tetapi mempertanyakan keputusan tertentu; resistensi ketika tindakan guru dianggap tidak layak atau penghindaran ketika interaksi dipersepsikan tidak aman atau tidak nyaman. Dalam kajian otoritas kelas, respons siswa dapat mencakup penerimaan, negosiasi, hingga resistensi terhadap penggunaan kewenangan (Pace & Hemmings, 2022).

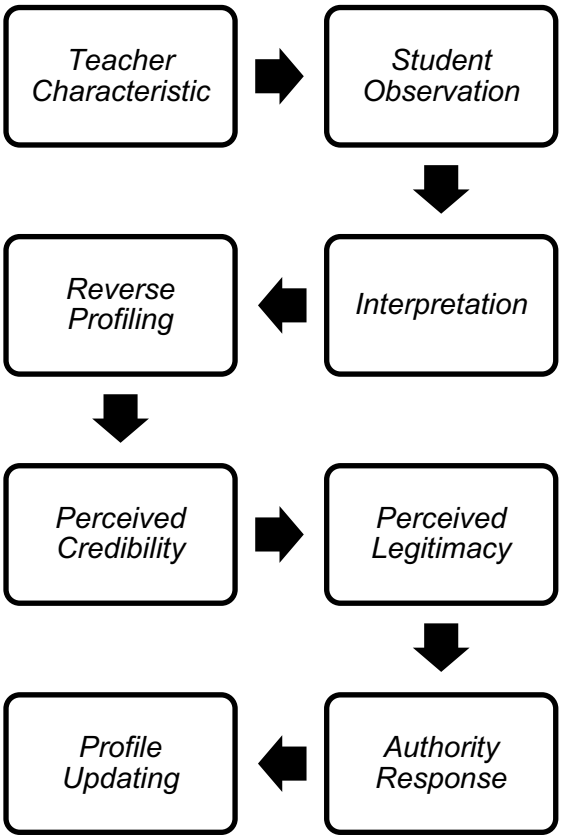
Respons tersebut kemudian menjadi pengalaman baru dalam hubungan guru–siswa. Dengan demikian, hubungan bersifat sirkular: perilaku guru membentuk profil siswa, profil memengaruhi respons siswa, dan respons tersebut menjadi konteks bagi interaksi berikutnya.

Model Konseptual Reverse Profiling

Berdasarkan sintesis pembahasan, model konseptual reverse profiling terdiri atas delapan tahap:

1. Teacher Characteristics: guru menampilkan karakteristik profesional dan personal melalui perilaku sehari-hari.
2. Student Observation: peserta didik mengamati karakteristik dan penggunaan kewenangan guru.
3. Interpretation: peserta didik memberikan makna terhadap informasi yang diamati.
4. Reverse Profiling: peserta didik membentuk profil subjektif mengenai guru.
5. Perceived Credibility: peserta didik menilai kompetensi, keterpercayaan, dan kepedulian guru.
6. Perceived Legitimacy: peserta didik menilai apakah penggunaan kewenangan dianggap layak, adil, dan dapat diterima.
7. Authority Response: peserta didik menunjukkan penerimaan, kepatuhan formal, negosiasi, resistensi, atau penghindaran.
8. Profile Updating: pengalaman interaksi menjadi informasi baru yang memperkuat atau mengubah profil.

Model tersebut dapat diringkas sebagai:



Model ini tidak menyatakan bahwa reverse profiling merupakan penyebab tunggal otoritas. Konsep tersebut berfungsi menjelaskan bagaimana perspektif peserta didik menjadi bagian dari proses sosial yang memengaruhi penerimaan dan negosiasi otoritas.

Proposisi Konseptual

Berdasarkan model tersebut, dirumuskan tujuh proposisi. Proposisi berikut diturunkan dari hubungan konseptual yang telah dibahas: pengamatan terhadap karakteristik guru menjadi dasar pembentukan profil; profil berkaitan dengan persepsi kredibilitas; pengalaman penggunaan kewenangan berkaitan dengan legitimasi dan respons siswa. Pada guru muda, usia diposisikan sebagai cue awal yang dapat diperbarui melalui pengalaman interaksi. Dengan demikian, proposisi ini merangkum hubungan teoritis yang telah dijelaskan dan menjadi dasar untuk pengujian empiris, bukan temuan empiris baru.

1. P1. Semakin konsisten peserta didik mengamati kompetensi profesional guru, semakin kuat kemungkinan terbentuknya profil guru yang kompeten dalam persepsi peserta didik.
2. P2. Karakteristik personal, terutama kehangatan, kepedulian, integritas, dan keadilan, berkontribusi terhadap pembentukan profil guru yang dapat dipercaya.
3. P3. Profil guru yang dibentuk peserta didik memengaruhi ekspektasi peserta didik terhadap perilaku guru pada interaksi berikutnya.
4. P4. Persepsi terhadap kredibilitas guru menjadi salah satu mekanisme yang menghubungkan reverse profiling dengan penerimaan otoritas guru.

5. P5. Otoritas guru lebih mungkin diterima ketika kontrol yang ditampilkan guru dipersepsikan konsisten dengan kehangatan, keadilan, dan kepedulian.
6. P6. Pada guru muda, usia dapat memengaruhi profil awal peserta didik, tetapi pengaruh tersebut dapat diperbarui melalui pengalaman terhadap kompetensi, karakter, dan profesionalisme guru.
7. P7. Reverse profiling merupakan proses dinamis sehingga pengalaman interaksi baru dapat memperkuat, mengubah, atau membalik profil guru yang sebelumnya dibentuk peserta didik.

Implikasi Konseptual bagi Praktik Pendidikan

Konsep reverse profiling mengingatkan bahwa guru bukan hanya pihak yang menilai peserta didik, tetapi juga figur yang terus diamati dan ditafsirkan. Kesadaran ini tidak berarti guru harus menjadi populer atau mengikuti seluruh keinginan siswa. Sebaliknya, guru perlu memahami bahwa tindakan profesional menghasilkan informasi sosial yang membentuk pengalaman peserta didik.

Secara teoretis, konsep ini memperluas pembahasan otoritas dengan menempatkan peserta didik sebagai aktor yang berperan dalam proses legitimasi. Secara praktis, konsep ini dapat membantu guru memahami bahwa keberhasilan menjalankan kewenangan tidak hanya bergantung pada status formal, tetapi juga pada bagaimana kewenangan tersebut dipersepsikan dan dinegosiasikan dalam interaksi.

D. Kesimpulan

Artikel ini mengembangkan reverse profiling sebagai kerangka konseptual untuk memahami peserta didik sebagai pihak yang secara aktif mengamati, menginterpretasikan, dan membentuk profil subjektif mengenai guru. Konsep tersebut dibedakan dari persepsi siswa dan kredibilitas guru. Persepsi dan kredibilitas menunjuk pada isi penilaian, sedangkan reverse profiling menjelaskan proses yang menghubungkan karakteristik guru, pengamatan siswa, interpretasi, pembentukan profil, ekspektasi, penilaian kredibilitas, legitimasi, dan respons terhadap otoritas.

Kebaruan konseptual artikel terletak pada pembalikan titik pandang: guru tidak hanya menjadi

pengamat peserta didik, tetapi juga menjadi objek pengamatan sosial peserta didik. Dalam konteks guru muda, usia dapat membentuk profil awal, tetapi profil tersebut bersifat dapat diperbarui melalui pengalaman terhadap kompetensi, karakter, keadilan, konsistensi, kehangatan, dan profesionalisme. Dengan demikian, usia tidak diposisikan sebagai penyebab langsung lemahnya otoritas.

Model yang dikembangkan menghasilkan tujuh proposisi yang dapat diuji melalui penelitian empiris. Konsep ini tidak mengklaim bahwa siswa secara formal menentukan otoritas guru. Sebaliknya, reverse profiling menjelaskan salah satu mekanisme sosial yang memungkinkan kewenangan formal diterima, dinegosiasikan, atau direspons berdasarkan pengalaman peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Asyha, A. F., Astuti, Y., Nurona, R. R. A., & Diana, N. (2025). Analisis implementasi etika profesi dan kode etik guru dalam pembentukan karakter peserta didik. Jurnal Niara, 18(1), 249-257.

Campbell, E. (2008). The ethics of teaching as a moral profession. Curriculum Inquiry, 38(4), 357-385.

Delandra, G. D., Alghifari, M. R., Saepudin, M., & Wanto, S. V. D. (2026). Etika dan tanggung jawab profesi guru sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik di sekolah Indonesia. Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum dan Masyarakat, 4(2).

Devi, S., Qomariah, S. N., & Syabilla, Y. (2025). Peran guru dalam membimbing siswa mengamalkan nilai Islam mendidik dengan keteladanan. Fatih: Journal of Contemporary Research, 2(1), 362-374.

Edo, A., & Faelasup, F. (2024). Implementasi etika hubungan guru dan murid dalam proses pembelajaran di sekolah. AL-AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(2), 175-186.

Hasugian, D. H. M., & Saragih, O. (2025). Tantangan dan solusi dalam pembentukan karakter pendidikan agama Kristen anak di era digital. Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik, 3(1), 141-155.

Indriawati, P., Nuraini, T. A., & Yanti, A. S. B. E. D. (2023). Etika profesi guru dalam pendidikan sekolah dasar. Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, 3(6), 414-421.

Kamaluddin, K. (2025). Krisis moralitas dan otoritas guru di era digital: Tantangan pendidikan Indonesia di tengah

budaya viral. Transformasi, 8(2), 23-36.

Lase, N., Zendrato, O., Zalukhu, W., & Harefa, H. O. N. (2025). Peran pendidikan dalam membangun etika dan moralitas di lingkungan sekolah melalui pembelajaran PPKn. Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan), 6(2), 250-257.

Lickona, T. (1992). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. New York, NY: Bantam.

Lü, L., & Hu, J. (2021). Understanding teacher authority. Journal of Education and Development, 5(2), 44-52.

Munawir, M., Sari, D. C. P., & Fitria, I. (2025). Etika profesi guru terhadap pembentukan karakter siswa. Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 8(1), 75-83.

Nabila, A. F. (2025). Profesionalisme guru dalam pembentukan karakter disiplin pada siswa. Al-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam, 2(3), 272-280.

Pace, J. L., & Hemmings, A. (Eds.). (2022). The complexities of authority in the classroom: Fostering democracy for student learning. New York, NY: Routledge.

Pianta, R. C., Hamre, B. K., & Allen, J. P. (2012). Teacher-student relationships and engagement: Conceptualizing, measuring, and improving the capacity of classroom interactions. In S. L. Christenson, A. L. Reschly, & C. Wylie (Eds.), Handbook of research on student engagement (pp. 365-386). New York, NY: Springer.

Richmann, C. J., & Wright, J. L. (Eds.). (2020). Called to teach: Excellence, commitment, and community in Christian higher education. Abilene, TX: Abilene Christian University Press.

Rifqi, A. A., Fitriana, F., Puspita, Y., Azhar, A., & Sari, M. (2022). Implementasi etika profesionalisme guru dalam meningkatkan kepuasan siswa di SMP Telkom Pekanbaru. Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah, 7(4), 460-466.

Simanjuntak, F., & Naibaho, D. (2025). Pengaruh kode etik guru terhadap proses pembelajaran. Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik, 3(1), 243-267.

Sjursø, I. R., Fandrem, H., O'Higgins Norman, J., & Roland, E. (2019). Teacher authority in long-lasting cases of bullying: A qualitative study from Norway and Ireland. International Journal of Environmental Research and Public Health, 16(7), 1163.

Wentzel, K. R. (2010). Students' relationships with teachers. In J. L. Meece & J. S. Eccles (Eds.), Handbook of research on schools, schooling and human development (pp. 75-91). New York, NY: Routledge.